

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyakit menular dengan angka kejadian yang tinggi di Indonesia. HIV merupakan agen infeksi yang menyerang sel darah putih, menyebabkan penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), pada dasarnya, adalah rangkaian tanda dan gejala yang muncul akibat kerusakan sistem kekebalan tubuh akibat infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Kemenkes RI, 2020). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah salah satu anggota keluarga retrovirus. Virus ini menargetkan sel darah putih, terutama limfosit T (CD4), yang berperan dalam menjaga sistem imun tubuh (Pudjiati et al., 2019).

Melihat gejala dari HIV/AIDS yang sedemikian rupa, tak heran jika masih ada anggapan di masyarakat bahwa penyakit ini sangat berbahaya dan mudah menular, serta anggapan lain yang salah atau mitos terkait penyakit ini sehingga orang-orang sekitar mengucilkan penderita HIV/AIDS. Akibat dari anggapan yang salah tersebut, penderita seringkali tidak mau terbuka dan merahasiakan penyakitnya. Hal inilah yang menyebabkan masalah HIV/AIDS di Indonesia bagaikan fenomena gunung es, karena laporan resmi jumlah kasus tidak mencerminkan masalah yang sebenarnya. Yang nampak dipermukaan hanyalah sebagian kecil kasus, namun kasus yang sesungguhnya jauh lebih

besar daripada kasus yang nampak. WHO memperkirakan setiap 1 kasus yang ada, maka disekitarnya terdapat 100-200 kasus lain yang tidak terdeteksi, maka jumlah penderita HIV/AIDS dapat digambarkan sebagai fenomena gunung es (Asrina et al., 2021).

Secara global, pada tahun 2019, terdapat sekitar 38 juta individu yang terinfeksi HIV/AIDS, dengan jumlah kematian akibat AIDS mencapai 690.000 jiwa (UNAIDS, 2020). Pada tahun 2020 sekitar 2,8 juta anak dan remaja terinfeksi HIV dan sekitar 120.000 di antaranya meninggal karena AIDS (UNICEF, 2020). Pada tahun 2019, Indonesia mencapai puncak tertinggi dalam jumlah kasus HIV/AIDS dengan 50.282 kasus yang dilaporkan (Kemenkes RI, 2020). Sementara itu, di Jawa Barat, berdasarkan data tahun 2021, terdapat 4.531 kasus HIV/AIDS, mengalami peningkatan sebanyak 2,94% dibandingkan tahun 2020 yang mencatat 4.398 kasus (Dinkes Jabar, 2022).

Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis melaporkan Kasus HIV/AIDS yang ditangani pada sampai Juni 2020 mencapai 536 kasus, berdasarkan jenis kelamin sebanyak 158% kasus di dominasi oleh laki-laki dan 89% oleh perempuan, sementara menurut usia menemukan kasus dari usia 15 sampai 54 tahun, dan menurut jumlah kematian sampai bulan Juli 2020 sebanyak 7 kasus. Sedangkan terdapat peningkatan kasus sebanyak 83 kasus sehingga menjadi 800 kasus pada tahun 2023 (Dinkes Kab. Ciamis, 2020).

Pendataan yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kelompok remaja dan dewasa produktif usia 15-24 tahun, merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap HIV/AIDS (Destilah Sari, 2017). Hanya 34% remaja yang dapat mendemostrasikan pengetahuan terkait HIV/AIDS secara akurat, dan hanya 26% dari populasi remaja perempuan serta 33% dari populasi remaja laki-laki yang mengetahui bagaimana penularan HIV/AIDS (CIMSA, 2019).

*United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan jumlah kematian HIV/AIDS di kalangan remaja seluruh dunia meningkat hingga 50% antara tahun 2005 dan 2012 dan menunjukkan tren mengkhawatirkan. UNICEF menyebutkan sekitar 71.000 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun meninggal dunia karena virus HIV pada tahun 2005. Jumlah itu meningkat menjadi 110.000 jiwa pada tahun 2012. Dari data tersebut tampak ancaman HIV/AIDS bagi remaja sungguh nyata (UNICEF, 2017). Kemudian kalangan remaja berusia 15-24 tahun merupakan kelompok yang rentan terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), data Kemenkes RI secara kumulatif hingga 2015 menunjukkan, remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang 15,2%. Sebanyak 2089 orang 3% di antaranya sudah dengan AIDS (Kemenkes RI, 2015). Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS di kalangan para remaja (Ketut et al., 2018).

Remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. WHO, mendefinisikan remaja merupakan penduduk rentang usia 10-19 tahun dan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data dari UNAIDS (*United Nations Program on HIV/AIDS*) pada tahun 2020, jumlah populasi dunia sebanyak 7,7 miliar jiwa dan terdapat sekitar 1,2 miliar remaja berusia 15 hingga 24 tahun di dunia atau 16 persen dari populasi penduduk dunia merupakan remaja (UNAIDS, 2020).

Penyebab terjadinya HIV/AIDS pada masa remaja adalah remaja yang menjadi pecandu narkoba khususnya penggunaan jarum suntik, kurangnya pengetahuan tentang informasi mengenai kesehatan reproduksi, seks bebas, HIV/AIDS serta infeksi lainnya yang ditimbulkan oleh hubungan seks. Kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi mereka (Aisyah & Fitria, 2019). Sebagian besar remaja belum mengetahui secara menyeluruh soal penyakit mematikan ini. Bahkan di antara mereka menganggap, HIV sebagai penyakit yang tak berbahaya, banyak sekali pemahaman salah terkait HIV/AIDS. Padahal dengan pemahaman dan edukasi yang tepat, penularan dapat dicegah sehingga kematian akibat HIV/AIDS dapat ditekan (UNICEF, 2017).

Pencegahan HIV/AIDS menjadi hal penting yang harus diterapkan , terutama pada kaum remaja. Sehingga bonus demografi bangsa Indonesia 2020-2030 ini merupakan tantangan sekaligus peluang agar generasi muda ini bisa berperan dalam pembangunan Indonesia yang lebih baik (Badan Pusat

Statistik, 2020). Tentunya akan banyak tantangan yang akan dihadapi generasi muda, seperti HIV/AIDS yang hingga saat ini belum ditemukan obat untuk penyembuhannya sehingga HIV/AIDS perlu menjadi prioritas permasalahan dan harus segera diperhatikan karena pencegahan tepat akan berdampak pada epidemi HIV/AIDS yang akan mengalami pengurangan infeksi baru. Maka dibutuhkan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik dan benar pada generasi muda untuk bebas dari HIV/AIDS (Ayini SLalu & Irwan, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain ada 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman, paparan informasi, sarana prasarana kesehatan, peran teman, peran orang tua, peran guru, dan peran tenaga kesehatan, yang akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku individu (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan terkait HIV/AIDS sangat menentukan kemungkinan terjadinya pencegahan penularan HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu di SMA perkotaan Kabupaten Sragen yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS maka semakin baik pula perilaku pencegahan HIV/AIDS, dengan sebesar ( $p\text{-value} = 0,044 < 0,05$ ) dan nilai koefisien sebesar (0,123). Sehingga setiap ada peningkatan pengetahuan, maka terjadi peningkatan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Kemudian penelitian Wahyu juga menyatakan bahwa semakin baik sikap siswa tentang HIV/AIDS maka semakin baik pula perilaku pencegahan HIV/AIDS, dengan sebesar ( $p$ -

value = 0,000 < 0,05) dan nilai koefisien sebesar (0,057). Sehingga setiap ada peningkatan sikap maka terjadi peningkatan perilaku pencegahan HIV/AIDS (Indratmoko, 2014).

Media massa sebagai media informasi memiliki kemampuan yang kuat untuk membentuk opini publik. Teori Lewin menyebutkan bahwa media massa merupakan variabel kunci pendorong bertindak seseorang, setelah terpapar informasi dalam media massa. (Yusriani, 2018). Berdasarkan laporan survei “Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia tahun 2018” oleh APJII, ditemukan bahwa pengguna internet 2018 di Indonesia berdasarkan umur terbanyak adalah kelompok umur remaja 15-19 tahun sebanyak 91% dan berdasarkan tingkat pendidikan sedang sekolah SMA sebanyak 90,2%. Sehingga dengan kelompok umur remaja yang banyak mengakses internet bisa menjadi potensi dalam penyampaian informasi kesehatan termasuk HIV/AIDS (APJII, 2019).

Perkembangan pola pikir remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya orang tua dan teman sebaya, pendidikan serta media massa. Peran teman sebaya ditonjolkan karena remaja yang mengalami pubertas akan lebih terbuka kepada teman sebaya ditambah lagi mereka sering bertemu dalam lingkungan sekolah. Remaja menjadikan teman sebaya sebagai seorang pertama yang mengetahui apa saja yang terjadi pada dirinya (Rahmati, 2014). Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2016 mengatakan bahwa peranan teman sebaya berpotensi untuk

meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja (Manafe, 2014).

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja tentang perkembangan yang ada dalam diri remaja. Sehingga akan sangat membantu anak remaja dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh orang tua (Soetjiningsih, 2014).

Di dalam agama islam, anak adalah anugerah dan Amanah yang harus senantiasa dijaga. Orang tua dalam keluarga adalah pemimpin yang mengemban penjagaan, bertanggung jawab terhadap keluarganya, baik tanggung jawab dalam hal yang menyangkut kepentingan fisiknya, pendidikan moral, agama yang dapat menjauhkan anggota keluarganya dari hal-hal yang membahayakan, salah satu diantaranya adalah terjerembab kepada perbuatan buruk yang dapat mengancam kesehatan dan agamanya. Tanggung jawab orang tua ini diisyaratkan dalam hadist berikut :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " كُنُّكُمْ رَاعٍ، وَكُنُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ، فَكُنُّكُمْ رَاعٍ وَكُنُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ "

Dari Ibnu 'Umar R.A. bahwasanya Rasullullah SAW. Bersabda : *"Setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dan seorang penguasa (kepala negara) adalah pemimpin atas rakyatnya, dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas keluarganya, dan seorang*

*wanita (istri) adalah pemimpin atas urusan rumah tangga suaminya dan anaknya. Maka setiap setiap dari kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya atas yang dipimpinnya”* (H.R Muttafaqun ‘Alaih).

Disamping itu, agama islam dengan tegas melarang dengan keras perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan pelakunya kepada kebinasaan seperti penyakit HIV/AIDS. Allah SWT. Mengisyaratkan melalui firmanNya dalam Al-Qur’an ayat 32 surah Al-Isra yang disebutkan bahwa : ◉

سَبِيلًا وَسَاءَ فَا حِشَّةً كَانَ إِنَّهُ الزَّانِيَ تَقَرَّبُوا وَلَا

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah sesuatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.*

Demikian ayat tersebut memberikan peringatan dari Allah SWT untuk mencegah perzinahan (seks bebas). Dari ayat ini pun menjadikan salah satu metode yang digunakan dalam Islam untuk menghentikan penyebaran HIV dan AIDS. Remaja harus didorong untuk menunda melakukan aktivitas seksual sampai mereka memiliki pasangan syah berdasarkan perkawinan dengan menggunakan strategi pencegahan ini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti laksanakan pada tanggal 19 Februari 2024, SMAN 1 Sindangkasih ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Ciamis yang seharusnya dapat menjadi contoh bagi sekolah lain baik dari segi pengetahuan, Tindakan dan sikap. Kecamatan Sindangkasih ini merupakan salah satu kecamatan dengan angka kejadian HIV/AIDS tertinggi di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan inspeksi awal yang dilakukan peneliti bahwa jumlah siswa kelas XII sebanyak 358 siswa dengan



latar belakang suku, agama, pengetahuan, sosial dan budaya yang berbeda beda. Setelah dilakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada 15 siswa, didapatkan hasil 9 siswa diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang terkait HIV/AIDS, 7 orang juga menyatakan bahwa mereka pernah berdiskusi bersama orang tua terkait perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS, sedangkan sebagian besar diantaranya menyatakan bahwa mereka lebih sering berdiskusi dengan teman sebaya terkait HIV/AIDS. Adapula 8 siswa yang memiliki perilaku negatif terkait pencegahan penularan HIV/AIDS. Kemudian ketika dilakukan wawancara bersama guru di sekolah terkait, terdapat bahwa di SMAN 1 Sindangkasih, belum pernah ada sosialisasi tentang HIV/AIDS sehingga siswa masih kurang memahami bahaya penyakit HIV/AIDS dan di SMAN 1 Sindangkasih belum pernah dilakukan penelitian untuk mencari tahu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Penularan HIV/AIDS di SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis” Penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan untuk meningkatkan promosi kesehatan, khususnya di kalangan remaja dalam hal pencegahan penularan HIV/AIDS.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

## C. Tujuan Penelitian

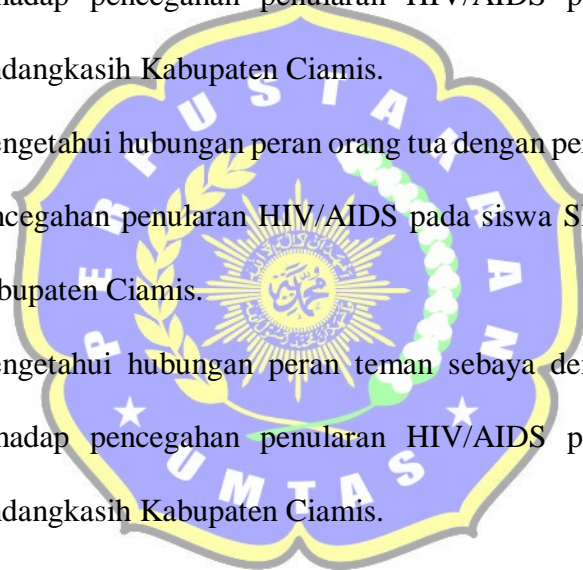
### 1. Tujuan Umum

Mengetahui apa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS di SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi sumber informasi terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.

- e. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- f. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- g. Mengetahui hubungan sumber informasi dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- h. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.
- i. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMAN 1 Sindangkasih Kabupaten Ciamis.



#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang HIV/AIDS, sehingga mereka dapat melindungi diri dan menghindari penyakit tersebut.

##### 2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai referensi dalam merancang program kampanye, seperti bimbingan dan konseling, yang bertujuan untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS di kalangan siswa SMAN 1 Sindangkasih, Ciamis.

##### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang ditemukan yakni sebagai pengalaman proses belajar khususnya mengenai perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.

##### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar, referensi, serta pedoman penelitian selanjutnya.